

Dibenarkan oleh Iman, Bukan Perbuatan: Refleksi Pembeneran Menurut Roma 3:21-31

Roy Haries Ifralo Tambun

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Correspondence: roytambun521@gmail.com

Abstract

In theological studies of Christianity, the doctrine of justification is a fundamental topic that requires comprehensive discussion. Thoroughly, Romans 3:21-31 explains that justification originates from the righteousness of God, not from human works. In the contemporary era, issues regarding truth claims have become increasingly prevalent, leading to attitudes of superiority between individuals. Therefore, this study aims to analyze Romans 3:21-31 to explain that human justification is derived from the righteousness of God, not from human deeds, thus eliminating any basis for humans to elevate their own sense of superiority. The method used in this research is biblical exegesis, involving an in-depth analysis of both the textual and historical contexts of Romans 3:21-31. The study's findings show that justification is an act of God who justifies humans through faith in Jesus Christ, not through works of the law. Faith is understood as both an existential response and a gift from God that enables humans to receive justification. In conclusion, salvation is solely the initiative and work of God, received with humility through faith as His gift.

Key words: *biblical exegesis method, faith, justification, Romans 3:21-31, works*

Abstrak

Dalam kajian teologis kekristenan, doktrin pembeneran menjadi sebuah bagian yang fundamental untuk dibahas secara komprehensif. Secara komprehensif, Roma 3:21-31 menjelaskan pembeneran bersumber dari kebenaran Allah bukan perbuatan manusia. Dalam era kontemporer isu *truth claim* semakin banyak terjadi yang menimbulkan paham superior antara dirinya dengan orang lain. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Roma 3:21-31 untuk menjelaskan bahwa pembeneran manusia bersumber dari kebenaran Allah, bukan dari perbuatan manusia sehingga tidak ada alasan untuk manusia dapat meninggikan superioritas dirinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir Biblis dengan menganalisis konteks teks maupun konteks historis Roma 3:21-31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembeneran adalah tindakan Allah yang membenarkan manusia melalui iman dalam Yesus Kristus, bukan melalui perbuatan hukum Taurat. Iman dipahami sebagai respons eksistensial dan anugerah Allah, yang memungkinkan manusia untuk menerima pembeneran. Kesimpulannya, keselamatan adalah inisiatif dan karya Allah semata, yang diterima dengan kerendahan hati melalui iman sebagai anugerah-Nya.

Kata kunci: iman, metode tafsir biblis, pembeneran, perbuatan, Roma 3:21-31

PENDAHULUAN

Dalam kajian teologis Kristen konsep membenaran merupakan doktrin yang fundamental dan esensial bagi iman Kristiani. Surat Paulus kepada jemaat di Roma khususnya pada perikop Roma 3:21-31, menyajikan eksposisi teologis yang komprehensif tentang bagaimana manusia memperoleh status "dibenarkan" di hadapan Allah Yang Mahakudus. Perikop ini menjadi landasan biblis yang menegaskan bahwa manusia dibenarkan oleh Allah sendiri. Manusia dibenarkan bukan melalui usaha atau perbuatan manusia, melainkan melalui iman kepada Kristus sebagai sarana penerimaan membenaran tersebut.

Penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan *truth claim* yang menimbulkan sikap religius, seseorang merasa sudah benar secara mutlak hanya berdasarkan imannya, sehingga kebenaran yang terkandung dalam perbuatan baik menjadi relatif atau bahkan dijadikan alat untuk mempertahankan superioritas diri. Kondisi ini menyebabkan terjadinya eksklusivitas dan kesombongan rohani yang mengabaikan pentingnya transformasi moral yang nyata sebagai buah dari iman tersebut. Dengan demikian, permasalahan *truth claim* ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam bahwa membenaran oleh iman tidak semata-mata membebaskan dari kewajiban hidup benar secara praktikal, melainkan juga mengandung panggilan etis agar iman dan perbuatan berjalan beriringan, sehingga klaim kebenaran tidak menjadi sumber superioritas diri namun menjadi motivasi untuk hidup yang autentik dan bertanggung jawab.¹

Melalui fenomena tersebut, maka penulis merasa penting untuk membahas teks ini untuk dapat menemukan pemahaman yang kompleks mengenai paham membenaran. Sehingga seseorang tidak lagi menyatakan bahwa suatu agama atau keyakinan diyakini mutlak benar dan yang lain salah karena semua orang telah dibenarkan oleh Allah hanya melalui iman percayanya.

Studi terhadap Roma 3:21-31 tidak dapat dipisahkan dari konteks historis penulisan surat Roma. Rasul Paulus menulis surat ini kepada komunitas jemaat di Roma yang berasal dari latar belakang Yahudi maupun non-Yahudi (bangsa-bangsa lain). Dalam konteks tersebut terdapat pergumulan teologis yang signifikan mengenai signifikansi Taurat Musa diperbandingkan dengan karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Tradisi Yudaisme pada masa itu cenderung menekankan ketaatan pada Taurat dan pelaksanaan ritual-ritual keagamaan (ritus) sebagai jalan utama untuk memperoleh kebenaran di hadapan Allah. Namun,

¹ Mark Bradley and Mark Bradley, eds., *Truth Claims: Representation and Human Rights*, New Directions in International Studies (New Brunswick, NJ: Rutgers University Press, 2002), 34–36.

Paulus menyampaikan perspektif yang transformatif yang mengubah paradigma pemahaman tentang pembenaran di hadapan Allah.²

Dalam Roma 3:21-22, Rasul Paulus mendeklarasikan dengan penuh otoritas mengenai hakikat pembenaran oleh Allah. Roma 3:21-22 "*Namun, sekarang, tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan, seperti yang disaksikan dalam Taurat dan Nabi-nabi, yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya.*" Pernyataan teologis ini menjadi kunci hermeneutik dalam memahami doktrin pembenaran. Kebenaran Allah yang dimaksud bukanlah sekadar atribut ilahi yang menggambarkan sifat-Nya, melainkan tindakan penyelamatan Allah yang membenarkan manusia berdosa. Allah sendiri merupakan sumber dan inisiator dari pembenaran bagi manusia. Pembenaan tersebut bukan usaha atau kualitas moral manusia. Kebenaran Allah dinyatakan dan dimanifestasikan melalui iman manusia kepada Yesus Kristus Sang Juruselamat.³

Allah dalam kedaulatan dan kasih karunia-Nya telah menetapkan bahwa kebenaran-Nya yang menyelamatkan dinyatakan melalui iman manusia kepada Kristus. Iman menjadi instrumen atau sarana yang menerima memungkinkan manusia untuk dapat beroleh pembenaran dari Allah. Paulus menegaskan dalam Roma 3:24 bahwa manusia "*dibenarkan dengan cuma-cuma melalui penebusan dalam Kristus Yesus.*" Formulasi teologis ini menegaskan bahwa pembenaran adalah karya monergistik Allah. Pembenaan yang dimaksud dalam Roma 3: 21-31 merupakan suatu tindakan yang sepenuhnya berasal dari inisiatif dan pelaksanaan Allah sendiri. Manusia hanya menerima pembenaran tersebut melalui kematian Kristus yang dikenal melalui imannya.⁴

Berkenaan dengan hakikat iman, penting untuk dipahami bahwa iman dalam konteks pbenaran bukanlah sekadar persetujuan intelektual terhadap proposisi-proposisi biblika serta doktrinal. Iman yang menyelamatkan adalah respons eksistensial manusia terhadap karya penebusan Allah dalam Kristus. Iman merupakan suatu penyerahan diri total, ketergantungan penuh, dan komitmen personal kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Melalui iman yang demikian, manusia mengenal dan mengalami realitas kasih karunia Allah yang menyelamatkan.⁵

² Joseph A. Fitzmyer, *Romans A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1992), 33:321-43.

³ Fitzmyer, 33:344-46.

⁴ John Toews, *Romans: Believers Church Bible Commentary*, Believers Church Bible Commentary Series (Newburyport: Menno Media, 2004), 102-5.

⁵ Toews, 105-6.

Iman yang menjadi sarana penerimaan membenaran ini sesungguhnya juga merupakan anugerah dari Allah sendiri, bukan prestasi manusia. Efesus 2:8-9 menyatakan, "*Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.*" Kebenaran teologis ini menggarisbawahi bahwa baik membenaran maupun iman yang menjadi sarana penerimaan anugerah Allah. Manusia tidak memiliki dasar untuk membanggakan diri, karena seluruh proses membenaran berasal dari inisiatif dan pelaksanaan Allah sendiri.

Melalui studi literatur dari beberapa buku terdahulu, penulis mencoba mengeksplorasi makna dari hakikat iman dan membenaran. Menurut Osborne, membenaran cenderung berfokus pada frasa "manusia dibenarkan oleh iman" yang mengakibatkan penekanan berlebih pada iman sebagai unsur aktif dalam proses membenaran.⁶ Sehingga pada penelitian ini, penulis akan mencoba meneliti bahwa manusia dibenarkan oleh Allah sepenuhnya. Benbenaran ini dilakukan oleh Yesus Kristus sehingga iman merupakan wadah untuk dapat mengenal perbuatan keselamatan yang dilakukan Allah melalui Kristus.

Penelitian ini, dengan bertolak dari kajian eksegesis dan hermeneutik yang lebih mendalam terhadap Roma 3:21-31 dengan berupaya menekankan fokus pada pemahaman yang lebih alkitabiah bahwa manusia dibenarkan oleh Allah melalui kematian anak-Nya Yesus Kristus. Distingsi teologis ini sangat signifikan karena menempatkan karya penebusan Kristus sebagai dasar membenaran, sementara iman hanya berfungsi sebagai sarana atau instrumen penerimaan membenaran tersebut. Pemahaman ini sejalan dengan formulasi teologis Paulus dalam Roma 3:24-25a, "dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma melalui penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya." Pernyataan ini dengan jelas mengidentifikasi darah Kristus (karya penebusan-Nya) sebagai dasar membenaran, sedangkan iman ditempatkan sebagai sarana atau jalan agar membenaran tersebut diterima.⁷

Dalam Roma 3:21-31 membenaran manusia merupakan manifestasi dari keadilan dan kasih karunia Allah yang bertemu di salib Kristus. Allah dalam kedaulatan-Nya telah menetapkan bahwa membenaran ini dinyatakan melalui iman manusia. Iman merupakan pemberian dari Allah sendiri untuk mengenal

⁶ Grant R. Osborne, *Romans: The IVP New Testament Commentary Series* (USA: InterVarsity Press, 2004), 91–95.

⁷ Osborne, 95–99.

keselamatan yang telah Ia kerjakan. Dengan demikian membenaran manusia bersumber dari dan kembali kepada Allah.

Oleh karena itu, penulis mengangkat pertanyaan penelitian yang penting, yaitu: Bagaimana Roma 3:21-31 menjelaskan bahwa membenaran manusia bersumber dari kebenaran Allah, bukan dari perbuatan manusia? Hal ini akan menimbulkan pertanyaan baru, yaitu Mengapa iman disebut sebagai anugerah Allah, dan bagaimana esensi iman dan keselamatan yang dimaksud Paulus dalam Roma 3:21-31?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penafsiran Tafsir Biblis untuk mengkaji Roma 3:21-31 yang sesuai dengan langkah-langkah penafsiran Biblika.⁸ Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan beberapa langkah untuk dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas di dalam teks dan konteks. Langkah pertama penulis melihat bahwa semakin banyak saat ini isu-isu akan *truth claim* yang menimbulkan adanya membenaran tersendiri di dalam dirinya. Penulis juga melakukan analisis terhadap sumber-sumber terdahulu yang relevan, termasuk buku tafsir Surat Roma, dan artikel ilmiah yang membahas tema dan teks yang sama. Kajian terhadap sumber-sumber ini bertujuan untuk menggali berbagai perspektif yang telah dikembangkan oleh para teolog sehingga memberikan dasar yang kuat untuk memahami teks secara mendalam untuk dapat menghasilkan jawaban dari permasalahan yang sedang diangkat dalam penelitian ini

Kedua, peneliti akan mengonstruksi teks Roma 3:21-31 dengan memperhatikan konteks kehidupan jemaat di Roma. Penulis akan melihat Pemahaman tentang latar belakang sosial, budaya, dan religius jemaat di Roma. Setelahnya penulis akan melihat konteks historis dan sosial dari teks tersebut. Tujuan dari langkah tersebut untuk dapat memecahkan permasalahan utama yang muncul dari Roma 3:21-31. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menemukan implikasi teologis dan praktis dari doktrin membenaran oleh iman sebagaimana dijelaskan dalam Roma 3:21-31.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Roma 3:21-31

Konteks Roma 3: 21-31

⁸ A. A. Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 36-39.

Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Roma sekitar tahun 57 Masehi ketika Paulus berada di Korintus dan tengah merencanakan kunjungan ke Roma dalam rangka perjalanan misinya ke Spanyol (Roma 15:23-24). Jemaat di Roma sendiri terdiri dari dua kelompok utama, yaitu orang-orang Yahudi dan non-Yahudi yang telah menjadi Kristen. Hubungan antara kedua kelompok ini menjadi latar belakang yang signifikan dalam pembahasan Paulus mengenai pembenaran oleh iman. Pada saat itu terjadi sebuah ketegangan terhadap orang Kristen yang bermula ketika pasca peristiwa Kaisar Claudius mengusir orang-orang Yahudi dari Roma pada tahun 49 M. Ketika orang Yahudi, termasuk Kristen Yahudi, kembali ke Roma setelah kematian Claudius pada tahun 54 M, mereka mendapati bahwa komunitas Kristen non-Yahudi telah membentuk identitas dan tata ibadah mereka sendiri selama masa ketidakhadiran orang Yahudi. Situasi ini menimbulkan gesekan dan tantangan tersendiri dalam kehidupan jemaat.⁹

Secara teologis, Roma 3:21-31 muncul setelah Paulus membangun argumen yang sangat kuat bahwa baik orang Yahudi maupun non-Yahudi sama-sama berada di bawah penghukuman Allah. Dalam Roma 1:18-32, Paulus menyoroti dosa-dosa yang dilakukan baik orang Yahudi maupun Non-Yahudi, sedangkan dalam Roma 2:1-3:8 ia menegaskan bahwa orang Yahudi, meskipun memiliki hukum Taurat, juga tidak luput dari dosa dan penghukuman. Puncak dari argumen ini terdapat dalam Roma 3:9-20, Paulus menyimpulkan bahwa tidak ada seorang pun yang benar di hadapan Allah: "Tidak ada yang benar, seorangpun tidak" (Roma 3:10) dan "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23). Dengan demikian, seluruhnya manusia tanpa kecuali berada dalam posisi yang sama di hadapan Allah, yakni sebagai orang berdosa yang membutuhkan anugerah dan keselamatan.¹⁰

Pada Roma 3:21-31, Paulus memperkenalkan suatu kebenaran yang baru, yaitu kebenaran Allah yang dinyatakan di luar hukum Taurat. Ia menulis, "Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan, seperti yang disaksikan oleh Kitab Taurat dan Kitab-Kitab para Nabi" (Roma 3:21). Kebenaran Allah di sini bukanlah hasil usaha manusia, melainkan inisiatif Allah sendiri yang memberikan status benar kepada manusia melalui penebusan dalam Kristus Yesus. Paulus menegaskan bahwa kebenaran ini diberikan kepada semua orang yang percaya, tanpa memandang latar belakang etnis, sebab "tidak ada perbedaan.

⁹ D. A. Carson and Douglas J. Moo, *Introducing the New Testament* (Michigan: Zondervan, 2013), 94–98.

¹⁰ Carson and Moo, 100–101.

Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus” (Roma 3:22-24). Keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil dari ketaatan pada hukum Taurat atau usaha manusia.¹¹

Paulus menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan Kristus sebagai jalan pendamaian melalui iman kepada darah-Nya (Roma 3:25). Dalam hal ini, Allah menunjukkan keadilan-Nya sebab Ia menghukum segala dosa yang dilakukan oleh setiap orang dalam diri Kristus. Namun melalui penghukuman tersebut Allah membenarkan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Dengan demikian, Allah tetap adil dan menjadi pembenaran bagi orang yang percaya kepada Yesus. Tidak ada lagi alasan untuk bermegah atau membanggakan diri, baik bagi orang Yahudi maupun non-Yahudi karena pembenaran adalah hasil iman bukan perbuatan atas ketaatan terhadap hukum Taurat (Roma 3:27-28), karena tidak ada seorangpun yang dapat melakukan seluruh hukum taurat dengan sempurna. Oleh karena itu, jika hukum Taurat adalah takaran untuk seseorang dapat dikatakan hidup benar, maka tidak ada seorangpun yang hidup benar dihadapan Allah. Namun Allah telah membenarkan baik orang Yahudi maupun non-Yahudi melalui iman (Roma 3:29-30). Paulus menegaskan bahwa keselamatan oleh iman tidak membatalkan hukum Taurat, melainkan meneguhkannya. Sebab hukum Taurat menunjuk kepada Kristus dan digenapi di dalam-Nya (Roma 3:31).¹²

Oleh karena itu, Roma 3:21-31 dapat dikatakan menjadi salah satu inti dari teologi Paulus mengenai pembenaran. Perikop ini menegaskan bahwa Allah, dalam keadilan dan kasih-Nya menyediakan keselamatan universal melalui iman dalam Yesus Kristus, tanpa memandang latar belakang etnis atau usaha manusia. Keselamatan adalah anugerah Allah yang hanya dapat diterima dengan iman. Hal ini menuntut kerendahan hati serta menjauhkan kesombongan rohani di hadapan Allah, sebab semua orang dibenarkan dan dibebaskan hanya oleh darah Kristus tanpa melihat perbuatan baik yang dilakukannya. Namun wujud setiap orang yang telah dibenarkan oleh Allah haruslah berbuat baik dan tidak melakukan dosa di dalam hidupnya. Pembenaran oleh iman juga menunjukkan bahwa seluruh umat manusia memiliki kebutuhan yang sama akan anugerah dan pengampunan Allah, serta menegaskan nilai hukum Taurat sebagai petunjuk kepada Kristus bukan sebagai dasar keselamatan.

¹¹ Beverly Robert Gaventa, *Romans A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2024), 109–11.

¹² Gaventa, 119–23.

Tafsiran Roma 3:21-31

Roma 3:21-31 merupakan bagian sentral dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma yang dengan tegas mengungkapkan wahyu kebenaran Allah dalam konteks pembenaran oleh iman. Dalam perikop ini, Paulus memulai dengan ungkapan “Tetapi sekarang” (Roma 3:21), yang menandai suatu perubahan radikal dari situasi manusia yang terikat oleh dosa universal menuju pernyataan kebenaran Allah yang baru dan menyelamatkan, yang tidak lagi bergantung pada ketaatan hukum Taurat secara legalistik. Pernyataan bahwa kebenaran Allah “dinyatakan tanpa hukum Taurat” bukan berarti meniadakan hukum Taurat, melainkan menegaskan bahwa pembenaran bukanlah hasil usaha manusia melalui hukum, melainkan pemberian Allah yang diwahyukan dan digenapi dalam Kristus. Hal ini diteguhkan oleh fakta bahwa kebenaran Allah tersebut “disaksikan oleh Kitab Taurat dan Kitab Para Nabi,” sehingga pembenaran oleh iman bukanlah doktrin baru yang bertentangan dengan Perjanjian Lama, melainkan penggenapan janji dan nubuat yang telah lama dinantikan (Bd. Habakuk 2:4; Kejadian 15:6).¹³

Paulus menegaskan bahwa kebenaran Allah ini diperoleh “melalui iman kepada Yesus Kristus” (διὰ πίστεως Ἰησοῦ Χριστοῦ). Frasa ini secara teologis sangat penting karena menegaskan bahwa pembenaran adalah hasil respons iman manusia kepada karya penebusan Kristus, bukan hasil dari kesetiaan Kristus sendiri atau usaha manusia. Konteks surat Roma secara konsisten menempatkan iman sebagai sarana yang Allah sediakan agar manusia dapat menerima anugerah keselamatan. Pernyataan ini juga menegaskan universalitas keselamatan, sebab “tidak ada perbedaan” antara Yahudi dan non-Yahudi; semua orang telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah, sehingga semua membutuhkan pembenaran yang sama.¹⁴

Ayat 24 menjelaskan sifat pembenaran itu sendiri dengan istilah-istilah yang kaya makna teologis: “dibenarkan dengan cuma-cuma oleh kasih karunia-Nya melalui penebusan dalam Kristus Yesus.” Kata “dibenarkan” (δικαιούμενοι) berasal dari bahasa hukum yang berarti “dinyatakan benar”. Kata ini menunjukkan bahwa pembenaran adalah status hukum yang Allah berikan kepada orang percaya, bukan sekadar perubahan moral. “Cuma-cuma” (δωρεάν) menegaskan bahwa pembenaran ini tidak dapat diperoleh dengan usaha manusia, melainkan semata-mata pemberian gratis dari Allah. “Kasih karunia” (χάρτι) menegaskan

¹³ Robert Jewett, *Hermeneia A Critical and Historical Commentary on the Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2006), 275–77.

¹⁴ Jewett, 275–79.

bahwa anugerah ini tidak layak diterima oleh manusia, tetapi diberikan karena kemurahan hati Allah. Istilah “penebusan” (ἀπολυτρώσεως) menggambarkan pembebasan manusia dari perbudakan dosa melalui pembayaran harga tebusan oleh Kristus, yang menggenapi gambaran teologis dari sistem kurban dalam Perjanjian Lama.¹⁵

Ayat 25-26 memperdalam pemahaman tentang bagaimana pembenaran itu diwujudkan, yaitu melalui kematian Kristus sebagai “jalan pendamaian” (ἰλαστήριον). Istilah ini merujuk pada tutup Tabut Perjanjian, darah kurban dipercikkan pada Hari Pendamaian (Imamat 16), sehingga kematian Kristus bukan hanya pengampunan dosa secara sepihak, melainkan pemenuhan tuntutan keadilan Allah yang menuntut pengorbanan darah sebagai penebusan dosa. Kematian Kristus “melalui darah-Nya” menegaskan aspek substitusi, Kristus mati menggantikan manusia yang berdosa. Dengan demikian, Allah “menunjukkan keadilan-Nya” secara sempurna. Hal ini dapat terjadi karena dosa telah dikalahkan dalam kebangkitan Kristus.¹⁶

Dari doktrin pembenaran oleh iman ini, Paulus menarik implikasi penting bagi kehidupan iman dan hubungan antarumat beriman. Pertama, pembenaran meniadakan segala bentuk kebanggaan manusia (καύχησις), terutama kebanggaan orang Yahudi yang merasa unggul karena menerima hukum Taurat. Pembenaran adalah anugerah yang diterima melalui iman, tidak ada ruang bagi kesombongan atau klaim keistimewaan berdasarkan usaha atau status etnis. Kedua, Ia adalah Allah bagi semua bangsa, baik orang Yahudi maupun non-Yahudi, dan Ia membenarkan semua orang yang percaya tanpa membedakan latar belakang mereka. Hal ini tentunya akan menegaskan universalitas keselamatan dan menolak eksklusivitas etnis. Ketiga, pembenaran oleh iman tidak membatalkan hukum Taurat, melainkan meneguhkan dan menggenapi tujuan hukum Taurat itu sendiri, yaitu mengungkapkan dosa dan membawa manusia kepada pengakuan akan kebutuhan akan Kristus sebagai Juruselamat.¹⁷

Keterkaitan pembenaran oleh iman dengan tradisi Perjanjian Lama juga sangat jelas dalam surat Roma, Paulus menggunakan Abraham sebagai teladan utama iman yang dibenarkan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pembenaran oleh iman bukanlah doktrin baru yang muncul secara tiba-tiba, melainkan penggenapan

¹⁵ Michael F. Bird, *The Story of God Bible Commentary*, ed. Tremper Longman III and Scot McKnight (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017), 175–78.

¹⁶ Bird, 178–79.

¹⁷ Bird, 183–85.

janji Allah yang telah diberikan sejak zaman dahulu. Kutipan dari Mazmur dan nubuat Habakuk juga memperkuat bahwa iman adalah dasar pembenaran yang telah diwahyukan sejak lama.

Roma 3:21-31 secara teologis menegaskan bahwa pembenaran oleh iman bersifat universal, gratis, dan berakar dalam kasih karunia Allah. Pembenaran ini menghapus segala bentuk kesombongan manusia dan meneguhkan hukum Taurat sebagai penuntun yang membawa manusia kepada Kristus. Melalui perikop ini, Paulus memberikan dasar teologis yang kokoh bagi pemahaman bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, tanpa memandang latar belakang etnis maupun usaha manusia. Berkenaan dengan hal tersebut Paulus juga menegaskan kesatuan dan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam rencana keselamatan Allah.¹⁸

Pembenaran oleh Iman dalam Surat Paulus

Pembenaran oleh iman merupakan sebuah tema teologis yang banyak ditemukan dalam surat Paulus. Pembenaran oleh iman merupakan pokok teologi yang fundamental dan mendalam dan menguraikan bagaimana manusia yang berdosa dapat dinyatakan benar di hadapan Allah bukan berdasarkan usaha atau perbuatan hukum Taurat, melainkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Istilah pembenaran (*δικαιοσύνη*) memiliki akar yang kuat dalam tradisi Perjanjian Lama, khususnya kata Ibrani *tsedaqah* yang mencakup makna kebenaran dan keadilan. Namun demikian, Paulus mengembangkan konsep ini ke dalam dimensi yang lebih luas dan kompleks, mencakup aspek legal-forensik, kebenaran yang diperhitungkan (*imputed righteousness*), penebusan, rekonsiliasi, serta dimensi eskatologis.¹⁹

Menurut Paulus, pembenaran adalah tindakan ilahi yang menyatakan orang berdosa sebagai benar di hadapan Allah. Kata kerja Yunani *dikaioō*, yang digunakan Paulus dalam konteks pengadilan, menggambarkan pembenaran sebagai keputusan hakim ilahi yang menetapkan status hukum seseorang sebagai tidak bersalah atau dibenarkan. Dalam Roma 5:16, Paulus membandingkan kecaman (*κατάκριμα*) dengan pembenaran (*δικαίωμα*), menegaskan bahwa pembenaran

¹⁸ Warseto Freddy Sihombing and Marlinawati Situmorang, "Studi Analisis-Teologis Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (December 2021): 108–9, <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.909>.

¹⁹ Charles R. Swindoll and Charles R. Swindoll, *Romans*, Swindoll's Living Insights New Testament Commentary, volume 6 (Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 2015), 109–10.

adalah keputusan yang tidak dapat dibatalkan, sebagaimana ditegaskan pula dalam Roma 8:33-34, Allah dan Kristus sebagai Pembela menjamin keselamatan orang percaya dalam pengadilan eskatologis. Dengan demikian, membenaran bukan sekadar perubahan moral, melainkan pernyataan hukum yang definitif dari Allah.²⁰

Konsep kebenaran yang “diperhitungkan” (λογίζομαι) menjadi aspek penting dalam pemahaman membenaran oleh Paulus. Dalam Roma 4:3-8, Paulus menegaskan bahwa kebenaran Allah “diperhitungkan” kepada Abraham karena imannya, bukan karena perbuatan. Ini menandai suatu transaksi rohani Allah memperlakukan orang berdosa sebagai benar berdasarkan iman mereka, bukan berdasarkan kesempurnaan moral. Konsep ini dipertegas dalam 2 Korintus 5:21, yang menggambarkan pertukaran ilahi: Kristus, yang tidak mengenal dosa, dibuat menjadi dosa bagi kita, supaya kita dibenarkan oleh Allah dalam Dia. Dengan demikian, membenaran adalah anugerah yang melibatkan pengimputasian kebenaran Kristus kepada orang percaya, sekaligus pengimputasian dosa manusia kepada Kristus dalam karya penebusan-Nya.²¹

Penebusan (ἀπολύτρωσις) adalah dimensi lain yang melekat erat dalam doktrin membenaran Paulus. Penebusan menggambarkan pembebasan manusia dari perbudakan dosa yang dibayar Kristus. Sementara itu, penebusan yang telah dikerjakan oleh Kristus telah membuat pemulihan hubungan yang rusak antara Allah dan manusia akibat dosa Bd. Roma 5:10-11. Kedua konsep ini memperkaya makna membenaran dengan menampilkan dimensi pembebasan dan pemulihan relasional yang menyertai status hukum yang baru ini.

Dialektika iman dan perbuatan menjadi tema sentral dalam surat-surat Paulus, keduanya secara konsisten menegaskan bahwa membenaran diperoleh hanya melalui iman, bukan oleh perbuatan hukum Taurat. Pernyataan tegas dalam Roma 3:28 dan Galatia 2:16 menolak klaim bahwa ketaatan pada hukum Musa—termasuk sunat dan ritual-ritual lainnya—dapat menjadi dasar membenaran. Seturut dengan membenaran yang dilakukan Allah, maka Paulus menegaskan bahwa perbuatan baik adalah buah dan hasil dari membenaran yang sejati. Dengan demikian, membenaran oleh iman membuka ruang bagi kehidupan yang berbuah,

²⁰ Swindoll and Swindoll, 110–13.

²¹ James D. G. Dunn, *Word Biblical Commentary. 38A: Romans 1 - 8* / James D. G. Dunn, 15. print (Dallas, Tex: Word Books, 2008), 202–7.

bukan sebagai syarat keselamatan, tetapi sebagai konsekuensi dari anugerah Allah.²²

Pemahaman pembenaran Paulus juga harus ditempatkan dalam konteks polemiknya melawan bentuk-bentuk Yudaisme abad pertama yang menekankan eksklusivitas etnis dan ketaatan hukum Taurat sebagai tanda identitas perjanjian. Penelitian yang dikemukakan oleh James D.G. Dunn, menegaskan bahwa Paulus tidak menentang Yudaisme sebagai agama perbuatan baik, melainkan menolak klaim bahwa ketaatan hukum Taurat dapat menjadi syarat keselamatan bagi orang non-Yahudi. Dalam surat Galatia dan Roma Paulus menegaskan bahwa identitas umat Allah kini ditentukan oleh iman kepada Kristus bukan oleh penanda etnis seperti sunat.²³

Dimensi eskatologis pembenaran menambah kedalaman pemahaman teologis Paulus. Pembenaran tidak hanya merupakan kenyataan yang sudah dialami oleh orang percaya saat mereka beriman (“sudah”), tetapi juga merupakan harapan akan hari penghakiman (“yang belum datang”). Dalam Roma 5:1, Paulus menegaskan bahwa orang percaya sudah dibenarkan dan hidup dalam damai dengan Allah, namun dalam Roma 2:13 dan Roma 8:33-34, pembenaran juga dipandang sebagai keputusan pengadilan ilahi yang akan dinyatakan secara penuh pada akhir zaman, yang memberikan kepastian dan penghiburan bagi umat percaya.

Peranan Iman dalam Pembenaran

Pembenaran oleh iman memancarkan kemuliaan anugerah Allah. Pembenaran bukanlah hasil jerih payah manusia dan perbuatan baik yang dilakukannya, melainkan semata-mata karena iman dalam Yesus Kristus Sang Anak Allah. Iman, dalam perspektif Paulus, bukanlah sekadar persetujuan akal budi, melainkan suatu realitas yang merangkul segenap aspek keberadaan manusia, yaitu pengetahuan yang benar, kepercayaan yang teguh, ketergantungan yang penuh, dan kesetiaan yang tak tergoyahkan.²⁴

Iman menuntut pengenalan akan kebenaran Injil. Roma 10:9, "Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan." Pengakuan ini bukanlah sekadar ucapan, melainkan ungkapan

²² Dunn, "Word Biblical Commentary. 38A," 192-193.

²³ Dunn, 193-94.

²⁴ C. E. B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans* (London: Bloomsbury T&T Clark, 1975), 201-6.

iman yang berakar dalam hati, yang mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Paulus menegaskan dalam 1 Korintus 15:3b "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci.

Iman melibatkan hubungan personal yang mendalam dengan Kristus. Paulus menggunakan frasa "iman kepada/dalam Kristus" (*pistis eis Christon atau pistis en Christō*) untuk menekankan bahwa iman bukanlah sekadar keyakinan abstrak, melainkan kepercayaan yang hidup dan bersemayam dalam hati orang percaya. Dalam Galatia 2:20, Paulus bersaksi, "Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." Pernyataan tersebut menggambarkan persekutuan yang erat antara orang percaya dan Kristus, hidup orang percaya dipenuhi oleh kehadiran dan kuasa Kristus.²⁵

Iman membuahkan kesetiaan dan ketaatan kepada Allah. Paulus berbicara tentang "ketaatan iman" (*hypakoē pisteōs*) dalam Roma 1:5, yang menunjukkan bahwa iman yang sejati menghasilkan buah-buah kebenaran. Dalam Roma 6, Paulus menentang gagasan bahwa iman kepada Kristus dapat berdampingan dengan kehidupan yang penuh dosa. Pembeneran oleh iman tidak mengarah pada pelanggaran hukum Allah, melainkan pada kehidupan yang diperbarui dalam Roh Kudus.

Paulus menggunakan Abraham sebagai teladan iman yang sempurna. Dalam Roma 4, ia menyoroti beberapa aspek penting dari iman Abraham. Pertama, Abraham dibenarkan oleh iman sebelum ia disunat (Roma 4:10) dan sebelum hukum Taurat diberikan, yang menunjukkan bahwa pembeneran oleh iman adalah prinsip yang universal dan mendahului hukum Taurat. Kedua, Paulus menekankan bahwa Abraham percaya kepada Allah yang "menghidupkan orang mati dan menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada" (Roma 4:17), merujuk pada tubuh Abraham dan rahim Sara yang sudah tertutup (Roma 4:19). Paulus menarik garis sejajar antara iman Abraham kepada Allah yang memberikan keturunan dari tubuh yang mati dengan iman kepada Allah yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati (Roma 4:22-24). Ketiga, iman Abraham diuji oleh usia lanjut dan kemandulan Sara (Roma 4:19), namun ia tidak bimbang, melainkan "diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah" (Roma 4:20). Ini menjadi

²⁵ Cranfield, 208–11.

contoh bagi orang percaya yang menghadapi tantangan dan kemustahilan; iman sejati berpegang pada kuasa dan kesetiaan Allah.²⁶

Paulus juga mengontraskan iman dengan perbuatan hukum Taurat (*erga nomou*) sebagai dasar membenaran. Dalam Roma 3:27-28, Paulus menegaskan bahwa membenaran oleh perbuatan hukum Taurat akan memberikan alasan untuk bermegah, sementara membenaran oleh iman meniadakan segala kesombongan karena bersumber dari anugerah Allah semata. Roma 4:4-5 menggunakan metafora upah untuk mengontraskan "bekerja-upah" dengan "iman-kebenaran," melalui metafora tersebut semakin jelas bahwa membenaran oleh iman menjunjung tinggi kedaulatan Allah dan sifat cuma-cuma dari keselamatan. Dalam konteks polemik di Galatia, Paulus menentang gagasan bahwa orang Kristen non-Yahudi harus menaati ritual Yahudi untuk diterima sebagai umat Allah yang sejati (Galatia 2:15-16), dengan menegaskan bahwa iman kepada Kristus adalah satu-satunya syarat untuk diterima dalam komunitas perjanjian.²⁷

Meskipun iman memiliki aspek individual, Paulus juga menekankan dimensi komunalnya. Dalam Roma 3:29-30, Paulus berargumen bahwa jika Allah adalah satu, maka Ia adalah Allah bagi semua bangsa, dan Ia membenarkan semua orang melalui iman. Ini adalah dasar bagi kesatuan umat Allah yang melampaui perbedaan etnis. Paulus lebih lanjut mengembangkan gagasan ini dalam Galatia 3:26-28, ia menyatakan bahwa dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan antara Yahudi atau Yunani, hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan; semua adalah satu dalam Kristus. Komunitas iman menjadi manifestasi dari kebenaran Allah yang inklusif. Dalam Roma 4:11-12, Paulus menyebut Abraham sebagai "bapa semua orang percaya yang mengikuti jejak iman Abraham," baik Yahudi maupun non-Yahudi, yang menciptakan silsilah rohani yang didasarkan pada iman, bukan pada keturunan darah.

Oleh karena itu, dalam teologi Paulus, membenaran oleh iman adalah anugerah Allah yang sempurna yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, ketergantungan, dan ketaatan. Iman ini adalah respons manusia terhadap wahyu Allah dalam Kristus yang membebaskan dari perbudakan dosa dan membawa ke dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Iman berakar dalam janji-janji Allah kepada Abraham dan digenapi dalam karya penebusan Kristus, sehingga menjadi dasar bagi kehidupan yang diperbarui dalam Roh Kudus dan pengharapan akan

²⁶ Cranfield, 243–48.

²⁷ Ernst Käsemann, *Commentary on Romans* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1994), 101–3.

kemuliaan yang akan datang. Kiranya kita semua, melalui iman, beroleh anugerah pembenaran ini dan hidup bagi kemuliaan nama-Nya.²⁸

Implikasi

Doktrin pembenaran oleh iman dalam Roma 3:21-31 memiliki makna yang sangat penting bagi gereja dan misi keselamatan Allah di dunia. Doktrin ini menegaskan bahwa Allah membenarkan semua orang, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, melalui iman yang sama. Hal ini menghapuskan segala perbedaan etnis dan sosial yang selama ini memisahkan umat-Nya. Oleh sebab itu, gereja sebagai tubuh Kristus harus menjadi komunitas yang menerima semua orang tanpa memandang latar belakang, dan hidup dalam kesatuan serta kasih yang tulus.²⁹

Pembenaran oleh iman juga menuntut agar struktur gereja menegaskan kesetaraan semua orang percaya di hadapan Allah. Pembenaan adalah suatu karya Allah yang melekat pada diri setiap orang dan tidak memandang latar belakang seseorang. Oleh karenanya, *truth claim* merupakan masalah yang seharusnya tidak relevan terjadi karena tidak ada superioritas manusia di hadapan Allah yang menjadikan dirinya sebagai claim orang yang paling benar karena semua orang telah benar melalui iman percayanya kepada Yesus Kristus.

Kepemimpinan gereja harus didasarkan pada pelayanan dan kerendahan hati, bukan pada kekuasaan atau hirarki yang menindas. Para pemimpin dipanggil untuk melayani dengan sikap sebagai hamba Kristus, membimbing jemaat agar bertumbuh secara rohani dan mampu melayani dengan baik, sehingga gereja dapat berjalan dengan sehat dan harmonis sesuai kehendak Allah.

Dalam hal misi, doktrin ini mengilhami gereja untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa tanpa diskriminasi, karena keselamatan tersedia bagi siapa saja yang percaya kepada Kristus. Gereja dipanggil menjadi saksi Kristus yang setia, membawa kabar baik kepada orang yang belum mengenal-Nya. Kesatuan iman yang tercipta melalui pembenaran oleh iman juga menjadi dasar bagi kerjasama antar gereja yang berbeda denominasi, yang dipersatukan oleh iman yang sama kepada Kristus sebagai Juruselamat. Oleh karena itu, gereja harus mengembalakan kawanan domba milik Allah dengan baik dan bertanggung

²⁸ Käsemann, 103–5.

²⁹ Joksan Simanjuntak and Roy Haries Ifraldo Tambun, "Merangkul Kembali Yang Terasing: Strategi Praktis Gereja Dalam Memanggil Kembali Jemaat Yang Jarang Beribadah," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (September 2024): 201–5, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.415>.

jawab sebagai respons gereja dalam universalitas keselamatan yang dikerjakan-Nya.³⁰

Dari sisi etika, membenaran oleh iman mengajarkan bahwa ketaatan bukanlah usaha untuk memperoleh keselamatan, melainkan ungkapan syukur atas anugerah Allah yang telah membenarkan setiap orang yang percaya pada-Nya. Pembenaran ini membawa perubahan hidup nyata melalui kuasa Roh Kudus yang tinggal dalam diri orang percaya, sehingga mereka mampu hidup benar dan menghasilkan buah-buah Roh yang memuliakan Allah. Oleh karena itu, kehidupan orang Kristen harus mencerminkan karakter Allah yang kudus dan adil.

Pengakuan akan pembenaran oleh iman juga mendorong sikap rendah hati dan kesetaraan dalam hubungan antar sesama. Karena semua orang berdosa dan diselamatkan hanya oleh kasih karunia Allah, tidak ada alasan untuk sombong, membeda-bedakan, atau menindas orang lain. Sebaliknya, orang percaya dipanggil untuk mengasihi sesama, menghormati setiap orang, dan memperjuangkan keadilan bagi mereka yang terpinggirkan dan menderita. Gereja harus menjadi pelayan keadilan dan belas kasihan yang mencerminkan sifat Allah di dunia ini.³¹

Pembenaran oleh iman memberikan kepastian keselamatan yang kuat kepada orang percaya. Karena pembenaran didasarkan pada karya Kristus yang sempurna, bukan pada usaha manusia. Orang percaya dapat yakin bahwa mereka memiliki hidup kekal dan tidak akan terpisah dari kasih Allah. Paulus mengajarkan bahwa keselamatan merupakan sebuah proses yang menyeluruh, meliputi penebusan, pendamaian, pengudusan, dan pengangkatan, sehingga keselamatan menjadi gambaran yang utuh dan lengkap.

Pembenaran juga mengandung ketegangan eskatologis yang khas dalam teologi Paulus, yaitu kenyataan "sudah tetapi belum." Orang percaya sudah dibenarkan dan hidup dalam damai dengan Allah sekarang, tetapi mereka masih menantikan penggenapan penuh pengharapan akan kemuliaan Allah pada hari Kristus datang kembali. Harapan ini memberi kekuatan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan penderitaan hidup.

Selain itu, pembenaran oleh iman merupakan bagian dari rencana Allah yang lebih luas untuk menebus dan memulihkan seluruh ciptaan. Kasih dan keadilan

³⁰ Roy Haries Ifraldo Tambun and Raulina Raulina, "Pendekatan Pastoral Berdasarkan Metafora Alkitabiah: 'Gembalakanlah Kawananku Domba Allah,'" *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (September 2023): 135–36, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.421>.

³¹ Jefri Paranni et al., "Pembenaran Iman Dalam Perspektif Paulus Dan Implementasinya Terhadap Iman Gereja Masa Kini," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 3 (September 2023): 246–47.

Allah tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk seluruh alam semesta yang menanti pembebasan dan pemulihan sempurna. Karena itu, orang percaya dipanggil untuk turut menjaga ciptaan dan mewujudkan damai sejahtera Allah dalam segala aspek kehidupan.³²

Dengan demikian, doktrin membenaran oleh iman bukan hanya menjadi dasar teologis yang kuat bagi keselamatan pribadi, tetapi juga menjadi panggilan bagi gereja untuk hidup dalam kesatuan, melayani dengan rendah hati, memberitakan Injil kepada semua orang, serta mewujudkan keadilan dan kasih Allah di dunia yang sangat membutuhkan. Semoga anugerah Allah yang dinyatakan melalui membenaran oleh iman selalu menjadi sumber kekuatan dan pengharapan bagi gereja dan umat-Nya sampai kedatangan Kristus yang mulia.

KESIMPULAN

Melalui pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa membenaran yang dilakukan oleh Allah kepada manusia sepenuhnya bersumber dari kebenaran Allah, bukan dari perbuatan manusia, sehingga tidak ada alasan yang mendasar yang melatarbelakangi seseorang untuk dapat menyatakan *truth claim* kepada sesamanya, karena semuanya telah dibenarkan di hadapan Allah melalui imannya. Kebenaran Allah ini dinyatakan melalui iman kepada Yesus Kristus dan merupakan anugerah cuma-cuma. Iman sebagai respons eksistensial terhadap karya penebusan Kristus berfungsi sebagai sarana untuk menerima membenaran yang ditawarkan Allah. Oleh karena itu, iman dipandang sebagai anugerah Allah juga, yang meniadakan segala kebanggaan manusia dan menekankan bahwa keselamatan adalah inisiatif dan karya Allah semata. Perspektif ini secara radikal mengubah pemahaman tentang keselamatan, yang bukan lagi hasil usaha manusia, melainkan pemberian kasih karunia Allah yang diterima dengan kerendahan hati.

REFERENSI

- Bird, Michael F. *The Story of God Bible Commentary*. Edited by Tremper Longman III and Scot McKnight. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017.
- Bradley, Mark, and Mark Bradley, eds. *Truth Claims: Representation and Human Rights*. New Directions in International Studies. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press, 2002.

³² Paranni et al., 244–46.

- Carson, D. A., and Douglas J. Moo. *Introducing the New Testament*. Michigan: Zondervan, 2013.
- Cranfield, C. E. B. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. London: Bloomsbury T&T Clark, 1975.
- Dunn, James D. G. *Word Biblical Commentary. 38A: Romans 1 - 8 / James D. G. Dunn*. 15. print. Dallas, Tex: Word Books, 2008.
- Fitzmyer, Joseph A. *Romans A New Translation With Introduction And Commentary*. Vol. 33. New York: Doubleday, 1992.
- Gaventa, Beverly Robert. *Romans A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2024.
- Jewett, Robert. *Hermeneia A Critical and Historical Commentary on the Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- Käsemann, Ernst. *Commentary on Romans*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1994.
- Osborne, Grant R. *Romans: The IVP New Testament Commentary Series*. USA: InterVarsity Press, 2004.
- Paranni, Jefri, Insal Erwin, Mesak Boba, and Mesak. "Pembenaran Iman Dalam Perspektif Paulus Dan Implementasinya Terhadap Iman Gereja Masa Kini." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 3 (September 2023).
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlinawati Situmorang. "Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (December 2021): 103–19. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.909>.
- Simanjuntak, Joksan, and Roy Haries Ifraldo Tambun. "Merangkul Kembali Yang Terasing: 'Strategi Praktis Gereja Dalam Memanggil Kembali Jemaat Yang Jarang Beribadah.'" *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (September 2024): 194–208. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.415>.
- Sitompul, A. A., and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Swindoll, Charles R., and Charles R. Swindoll. *Romans*. Swindoll's Living Insights New Testament Commentary, volume 6. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 2015.
- Tambun, Roy Haries Ifraldo, and Raulina Raulina. "Pendekatan Pastoral Berdasarkan Metafora Alkitabiah: 'Gembalakanlah Kawan Domba Allah.'" *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (September 2023): 131–39. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.421>.

Toews, John. *Romans: Believers Church Bible Commentary*. Believers Church Bible Commentary Series. Newburyport: MennoMedia, 2004.